

BIMBINGAN ROHANI DAN PEMBAGIAN SEMBAKO SEBAGAI MODEL PELAYANAN HOLISTIK BAGI MASYARAKAT PEDALAMAN KAMPUNG BOTAWA, KABUPATEN WAROPEN, PAPUA

Ronal Riki Lego¹, Ferry Simanjuntak²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Indonesia

¹ronalrikilego27@gmail.com, ²ferrysimanjuntak76@gmail.com

ABSTRAK

Kampung Botawa adalah salah satu kampung pedalaman di Distrik Risei Sayati, Kabupaten Waropen, Papua, yang secara geografis sulit dijangkau dan jauh dari pusat pelayanan publik maupun gereja. Kondisi ini menyebabkan sebagian warga jarang beribadah, mengalami kemiskinan struktural, serta tinggal di rumah yang tidak layak huni. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menghadirkan pelayanan holistik berupa bimbingan rohani yang dirangkaikan dengan pembagian sembako bagi masyarakat Kampung Botawa. Metode yang digunakan adalah survei lapangan, studi pustaka, dan pendekatan partisipatif yang melibatkan tim Komunitas Suara Kebenaran GBI COP. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu persiapan, koordinasi dengan tokoh masyarakat, pelaksanaan bimbingan rohani dan distribusi sembako, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi warga dalam ibadah, pemahaman firman Tuhan, serta kesaksian pribadi tentang pemulihan rohani. Distribusi sembako turut membantu memenuhi kebutuhan pangan jangka pendek bagi keluarga kurang mampu. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelayanan yang memadukan aspek rohani dan jasmani lebih efektif menjangkau masyarakat pedalaman dibandingkan pelayanan yang hanya menyentuh satu aspek saja. Disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala dan didukung oleh pemetaan kebutuhan yang lebih sistematis.

Kata Kunci: bimbingan rohani; pelayanan holistik; pembagian sembako; masyarakat pedalaman; Kampung Botawa

ABSTRACT

Botawa Village is a remote village in Risei Sayati District, Waropen Regency, Papua, that is geographically difficult to access and far from public services and churches. This condition causes some residents to rarely attend worship, experience structural poverty, and live in substandard housing. This community service activity is aimed at providing holistic ministry that combines spiritual guidance with the distribution of basic food packages (sembako) for the people of Botawa Village. The method used was a field survey, literature study, and a participatory approach involving the Suara Kebenaran GBI COP community team. The activity was carried out in four stages: preparation, coordination with community leaders, implementation of spiritual guidance and food distribution, and evaluation. The results show increased resident participation in worship, improved understanding of biblical teaching, and personal testimonies of spiritual restoration. The distribution of basic food packages also helped meet the short-term food needs of underprivileged families. This activity demonstrates that ministry integrating spiritual and physical dimensions reaches remote communities more effectively than ministry addressing only one dimension. It is recommended that similar activities be conducted periodically and supported by more systematic needs mapping.

Keywords: *spiritual guidance; holistic ministry; basic-food assistance; remote community; Botawa Village*

1. Pendahuluan

Kampung Botawa terletak di wilayah Kabupaten Waropen, Provinsi Papua, salah satu kabupaten yang memiliki kepadatan penduduk sangat rendah dengan permukiman yang tersebar dan saling berjauhan. Topografi yang berbukit dan minimnya infrastruktur jalan menyebabkan jarak antar rumah penduduk di kampung ini relatif jauh, bahkan untuk mencapai fasilitas umum seperti gereja, sekolah, dan puskesmas, warga harus menempuh perjalanan dengan waktu yang tidak singkat. Kondisi geografis semacam ini merupakan ciri umum wilayah pedalaman Papua, di mana keterbatasan akses jalan, listrik, dan jaringan komunikasi menjadi kendala struktural bagi pemerataan pelayanan publik (Kemesrar dkk., 2025).

Secara ekonomi, pertumbuhan di Kampung Botawa tergolong lambat. Sebagian besar warga menggantungkan hidup pada hasil hutan dan kebun seadanya, sementara akses terhadap pasar dan modal usaha sangat terbatas. Rumah-rumah penduduk yang sebagian besar terbuat dari kayu dengan kondisi sederhana, dan tidak sedikit di antaranya sudah tidak layak huni, menjadi indikator nyata dari kemiskinan multidimensi yang dialami warga. Kondisi keterbatasan ekonomi yang berkepanjangan ini, sebagaimana ditemukan dalam berbagai kajian sosial di wilayah Papua, kerap berkorelasi dengan rendahnya akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan pelayanan keagamaan (Sarjito, 2024).

Dari sisi kerohanian, jarak antara rumah penduduk dan gereja yang jauh, ditambah dengan ketidakmampuan ekonomi untuk menempuh perjalanan secara rutin, membuat banyak warga jarang—bahkan tidak pernah—mengikuti ibadah. Akibatnya, pemahaman warga terhadap firman Tuhan menjadi minim dan kebutuhan akan pembinaan rohani menjadi sangat mendesak. Situasi keterlantaran ini, menurut catatan tim pelaksana pada survei awal, juga menjadi salah satu pemicu munculnya tindakan menyimpang seperti pencurian di tengah masyarakat, sebagai dampak dari tekanan ekonomi yang tidak tertangani dengan baik. Melihat kondisi tersebut, Komunitas Suara Kebenaran GBI COP tergerak untuk hadir melayani masyarakat Kampung Botawa melalui pendekatan pelayanan holistik, yaitu memadukan pelayanan rohani dengan bantuan kebutuhan dasar berupa sembako.

Berdasarkan hasil survei awal, tim pelaksana mengidentifikasi tiga permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Kampung Botawa. Pertama, keterbatasan akses ibadah akibat jarak gereja yang jauh dari permukiman penduduk. Kedua, rendahnya kemampuan ekonomi sebagian besar kepala keluarga sehingga kebutuhan pangan harian sulit terpenuhi secara layak. Ketiga, kondisi tempat tinggal sebagian warga lanjut usia yang tidak memenuhi standar layak huni. Ketiga permasalahan ini saling berkaitan dan memerlukan penanganan yang tidak dapat dipisahkan antara aspek jasmani dan rohani. Gereja, sebagai institusi yang dipanggil untuk melayani secara utuh, memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk hadir menjawab persoalan tersebut (Pattiasina, 2021; Hananti, 2021).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) memberikan bimbingan rohani yang dapat membarui pola pikir masyarakat sesuai firman Tuhan; (2) membantu pemenuhan kebutuhan pangan dasar masyarakat melalui pembagian sembako; (3) membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan beribadah; dan (4) menjadi model pelayanan holistik yang dapat direplikasi oleh komunitas pelayanan lain di wilayah pedalaman Papua. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terciptanya pemulihan spiritual dan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat Kampung Botawa, serta terbangunnya hubungan kemitraan yang berkesinambungan antara komunitas pelayanan dengan tokoh dan warga kampung.

Konsep penggembalaan dalam Alkitab tidak dapat dilepaskan dari makna memberi makan dan memelihara domba-domba secara utuh, sebagaimana digambarkan dalam tradisi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Simanjuntak & Santo, 2019) Tugas penggembalaan kerap menghadapi hambatan struktural dan kultural yang membuat pertumbuhannya terkesan lambat

dan stagnan, sehingga gembala jemaat dituntut untuk terus mencari metode pelayanan yang lebih efektif dan kontekstual (Simanjuntak & Santo, 2019).

Salah satu metode yang relevan untuk konteks masyarakat pedalaman adalah pelayanan holistik, yaitu pelayanan yang menyeimbangkan kebutuhan rohani dan jasmani manusia (Suyatin, 2020). Metzger (2002) menegaskan bahwa pelayanan Kristiani kepada orang-orang yang terhilang harus turut memperhatikan kebutuhan jasmaniah mereka, karena kesadaran semacam ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari Injil yang utuh. Pandangan ini sejalan dengan temuan Suyatin (2020) bahwa penerapan prinsip pelayanan holistik berdasarkan Matius 25:35–36 mampu mendorong pemulihan spiritual dan moral kelompok masyarakat yang terpinggirkan, termasuk pada konteks pelayanan di wilayah Papua.

Dalam konteks pengentasan kemiskinan, gereja dipanggil untuk berperan aktif melalui pelayanan diakonia, baik diakonia karitatif berupa pemberian bantuan langsung maupun diakonia transformatif yang mendorong perubahan struktural jangka panjang (Pattiasina, 2021). Pelayanan diakonia semacam ini terbukti efektif menjadi sarana dukungan rohani sekaligus ekonomi di tengah situasi krisis, seperti yang ditunjukkan dalam pelayanan Gereja Keuskupan Ruteng pada masa pandemi Covid-19 (Regus & Tapung, 2020). Selain itu, kontribusi teologi kepemilikan dan fungsi kekayaan sebagaimana dijabarkan dalam Injil Lukas menegaskan bahwa harta benda yang dimiliki umat percaya seharusnya difungsikan untuk kepentingan sesama, termasuk dalam upaya pengentasan kemiskinan (Hananti, 2021). Landasan teologis dan empiris inilah yang mendasari pemilihan metode bimbingan rohani yang dirangkaikan dengan pembagian sembako sebagai pendekatan pelayanan dalam kegiatan pengabdian ini.

2. Metode Pelaksanaan

Waktu dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 17 April 2021 di Kampung Botawa, Distrik Risei Sayati, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil survei awal yang menunjukkan tinggi kebutuhan masyarakat akan pelayanan rohani dan bantuan kebutuhan dasar, khususnya bagi keluarga yang rumahnya berjauhan dengan gereja. Kegiatan berlangsung selama satu hari penuh, dimulai dengan ibadah dan bimbingan rohani pada pagi hari, dilanjutkan dengan pembagian paket sembako pada siang hari, serta diakhiri dengan sesi konseling dan ramah-tamah bersama warga pada sore hari.

Tim Pelaksana dan Pembagian Tugas

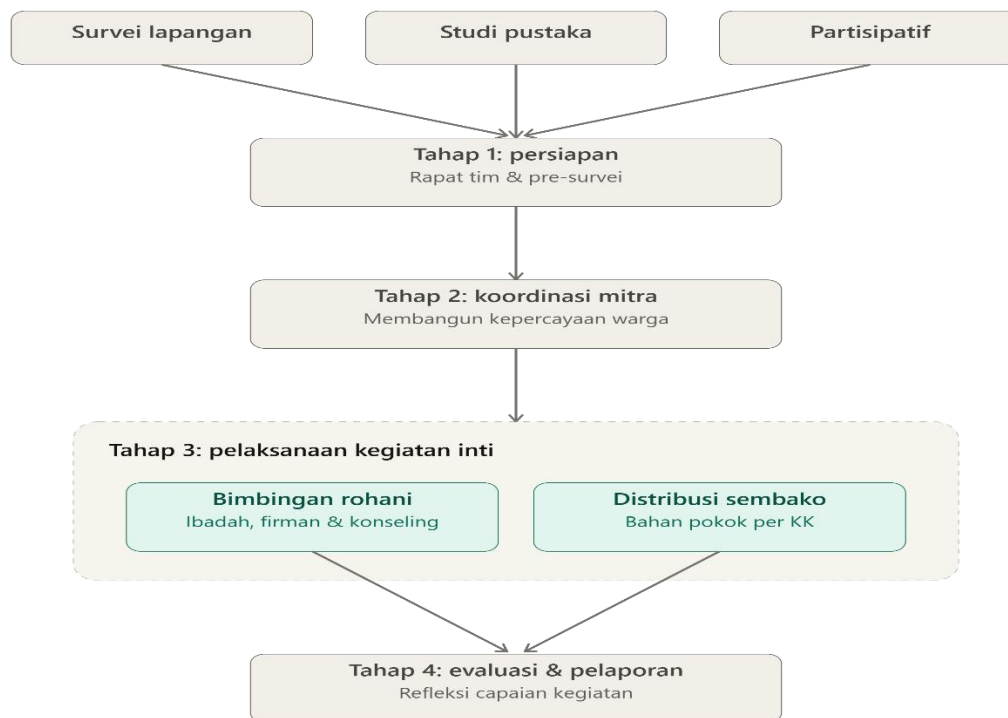
Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim Komunitas Suara Kebenaran GBI COP dengan susunan dan pembagian tugas sebagai berikut: Roni Anwar selaku Ketua Pelaksana yang bertanggung jawab atas koordinasi keseluruhan kegiatan; Ronal Riki Lego selaku Koordinator Doa dan Pendoa Syafaat yang memimpin sesi doa sebelum dan selama kegiatan berlangsung; Hermon dan Destin Lawatan selaku Koordinator Konsumsi yang bertanggung jawab atas pengadaan dan pengemasan paket sembako serta logistik konsumsi tim; serta Diana Pranata, Yoan Olivia, dan Gugus Furiawan selaku Tim Konseling yang bertugas memberikan pendampingan rohani secara personal kepada warga, khususnya dalam sesi konseling dan pendalaman Alkitab kelompok kecil. Pembagian tugas yang jelas ini memungkinkan kegiatan berjalan secara terstruktur meskipun dilaksanakan di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur.

Jadwal dan Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan rapat tim pelaksana untuk membahas teknis kegiatan, dilanjutkan dengan konfirmasi kedatangan kepada kepala kampung dan tokoh masyarakat Botawa. Setelah kesepakatan tercapai, tim mempersiapkan seluruh peralatan pendukung,

termasuk perlengkapan ibadah, materi bimbingan rohani, serta paket sembako yang telah dikemas sebelumnya. Pada hari pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan ibadah pembukaan yang diikuti oleh warga Kampung Botawa, dilanjutkan dengan pemberitaan firman Tuhan, sesi pendalaman Alkitab dalam kelompok kecil, serta distribusi paket sembako kepada kepala keluarga yang telah terdata. Kegiatan ditutup dengan sesi konseling personal bagi warga yang membutuhkan pendampingan khusus, serta penyusunan laporan hasil kegiatan oleh tim pelaksana sebagai bentuk akuntabilitas dan bahan evaluasi.

Diagram 1. Alur Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian di Masyarakat Kampung Botowa



3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil Kegiatan

Selama berlangsungnya kegiatan, masyarakat Kampung Botawa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam memuji dan menyembah Tuhan melalui ibadah yang dirangkaikan dengan bimbingan rohani. Empat kepala keluarga yang mengikuti sesi pendalaman Alkitab mampu menceritakan kembali inti firman Tuhan yang telah disampaikan, menunjukkan adanya pemahaman yang terbangun melalui pendekatan bimbingan yang kontekstual. Selain itu, dua orang warga memberikan kesaksian pribadi tentang pengalaman kebaikan Tuhan dalam hidup mereka, sebuah indikator kualitatif bahwa bimbingan rohani yang dilakukan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif secara personal. Secara keseluruhan, pemahaman masyarakat pedalaman Botawa terhadap pengenalan akan Tuhan mengalami peningkatan yang dapat diamati melalui partisipasi aktif mereka selama sesi ibadah dan diskusi kelompok.



Gambar 1. Masyarakat Kampung Botawa

Sasaran utama kegiatan ini adalah kepala keluarga di Kampung Botawa yang rumahnya berjauhan dengan gereja dan memiliki keterbatasan ekonomi. Pada hari pelaksanaan, kegiatan dihadiri oleh tim Komunitas Suara Kebenaran GBI COP serta kepala kampung Botawa yang turut serta mendampingi seluruh rangkaian acara. Kehadiran kepala kampung ini memperkuat legitimasi sosial kegiatan di mata warga dan menjadi faktor penting dalam keberhasilan mobilisasi partisipasi masyarakat, mengingat peran tokoh adat dan tokoh masyarakat sangat menentukan tingkat kepercayaan warga pedalaman terhadap pihak luar yang datang melayani.

Target kegiatan berupa pembagian paket sembako kepada keluarga kurang mampu serta pelaksanaan bimbingan rohani berhasil dilaksanakan sesuai rencana. Partisipasi dan antusiasme warga selama kegiatan berlangsung menjadi indikator bahwa target kuantitatif dan kualitatif kegiatan tercapai. Masyarakat menyambut kegiatan ini dengan penuh sukacita, sebagaimana tercermin dari keterlibatan aktif mereka dalam setiap sesi, mulai dari ibadah, pendalaman Alkitab, hingga proses pengambilan paket sembako yang berjalan tertib berkat koordinasi yang baik antara tim pelaksana dan tokoh masyarakat setempat.



Gambar 2. Pembagian Paket Sembako

Pelaksanaan bimbingan rohani yang dirangkaikan dengan pembagian sembako memberikan manfaat ganda bagi masyarakat Kampung Botawa, yaitu manfaat rohani berupa pemulihan jiwa dan peneguhan iman, serta manfaat jasmani berupa terbantunya pemenuhan kebutuhan pangan jangka pendek. Manfaat ini turut dirasakan oleh kepala kampung sebagai pemimpin komunitas, yang memperoleh dukungan moral dalam upayanya membina masyarakat. Kegiatan ini juga dapat menjadi contoh dan referensi metode pelayanan bagi pelayan Tuhan atau lembaga lain yang ingin melaksanakan kegiatan serupa di wilayah pedalaman dengan karakteristik sosial-ekonomi yang sebanding.



Gambar 3. Pembinaan Rohani

4. Pembahasan

Temuan dalam kegiatan ini memperkuat argumen bahwa pelayanan yang memadukan aspek rohani dan jasmani lebih efektif menjangkau masyarakat pedalaman dibandingkan pelayanan yang hanya berfokus pada satu aspek saja. Hal ini sejalan dengan konsep pelayanan holistik yang menekankan keseimbangan antara dukungan rohani dan fisik (Suyatin, 2020), serta pandangan Metzger (2002) bahwa pelayanan Kristiani yang autentik tidak dapat mengabaikan kebutuhan jasmaniah masyarakat yang dilayani.

Keterbatasan akses masyarakat Kampung Botawa terhadap layanan publik, termasuk layanan keagamaan, sejalan dengan temuan Kemesrar dkk. (2025) bahwa wilayah pedalaman Papua Barat dan Papua secara umum menghadapi tantangan struktural berupa minimnya infrastruktur dan jangkauan layanan dasar. Kondisi ini diperkuat oleh hasil kajian Sarjito (2024) yang menunjukkan bahwa kemiskinan secara signifikan membatasi akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dan layanan dasar lainnya, sebuah pola yang juga ditemukan dalam konteks akses keagamaan di Kampung Botawa.

Pendekatan diakonia karitatif melalui pembagian sembako yang dilakukan dalam kegiatan ini merupakan respons jangka pendek atas kebutuhan mendesak masyarakat, sebagaimana juga diterapkan dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat lain untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga rentan (Syahrudin, 2026). Namun demikian, sebagaimana ditegaskan oleh Pattiasina (2021), pelayanan diakonia idealnya tidak berhenti pada bantuan karitatif semata, tetapi perlu diarahkan menuju diakonia transformatif yang mendorong kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Pengalaman pelayanan diakonia Gereja Keuskupan Ruteng pada masa pandemi Covid-19 (Regus & Tapung, 2020) menunjukkan bahwa dukungan rohani dan material yang konsisten dapat memperkuat resiliensi sosial masyarakat dalam menghadapi krisis, sebuah pelajaran yang relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan di Kampung Botawa.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil menjawab kebutuhan mendesak masyarakat pada saat pelaksanaan, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi tim pelaksana dan pihak terkait untuk merancang program lanjutan yang lebih berorientasi pada pemberdayaan jangka panjang, seperti pelatihan keterampilan ekonomi produktif atau pendampingan rohani yang berkelanjutan melalui kunjungan berkala.

5. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa pelayanan holistik yang memadukan bimbingan rohani dan pembagian sembako terbukti efektif menjawab kebutuhan ganda masyarakat Kampung Botawa, baik kebutuhan rohani maupun jasmani. Bimbingan rohani yang dilaksanakan berhasil

meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan beribadah, sementara pembagian sembako membantu meringankan beban kebutuhan pangan jangka pendek keluarga kurang mampu. Tercapainya tujuan, sasaran, target, dan manfaat kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh masyarakat lokal merupakan strategi yang tepat untuk membangun kepercayaan dan keberlanjutan pelayanan di wilayah pedalaman Papua.

Beberapa saran dapat diajukan untuk keberlanjutan dan peningkatan kualitas kegiatan serupa di masa mendatang. Pertama, perlu dilakukan pemetaan kebutuhan masyarakat secara lebih sistematis dan berkala, tidak hanya sebatas survei satu kali sebelum kegiatan. Kedua, kegiatan bimbingan rohani dan bantuan material sebaiknya dirancang secara berkelanjutan, misalnya melalui kunjungan rutin setiap beberapa bulan, agar dampak pelayanan tidak bersifat sesaat. Ketiga, perlu dipertimbangkan pengembangan program pemberdayaan ekonomi produktif sebagai pelengkap bantuan karitatif, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima bantuan tetapi juga didorong untuk mandiri secara ekonomi dalam jangka panjang. Keempat, kolaborasi dengan pemerintah daerah dan dinas sosial setempat perlu dijajaki untuk memperluas dampak dan keberlanjutan program pelayanan di wilayah pedalaman Papua.

6. Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Komunitas Suara Kebenaran GBI COP, kepala kampung dan seluruh masyarakat Kampung Botawa yang telah menerima dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kharisma Bandung yang telah memberikan dukungan moril dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga kegiatan ini menjadi berkat dan dapat dilanjutkan secara berkelanjutan di masa mendatang.

7. Daftar Pustaka

- Hananti, V. (2021). Kontribusi Teologi Kepemilikan dan Fungsi Kekayaan Menurut Lukas bagi Upaya Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 41–57. <https://doi.org/10.46305/im.v%25vi%25i.25>
- Kemesrar, M., Bahri, S., & Juharni, J. (2025). Peranan Pemerintah Dinas Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat Daya dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Paradigma Journal of Administration*, 3(1), 62–65. <https://doi.org/10.35965/pja.v3i1.6021>
- Metzger, W. (2002). *Tell the Truth: The Whole Gospel to the Whole Person by Whole People* (3rd ed.). IVP Books.
- Pattiasina, S. M. O. (2021). Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja terhadap Masalah Kemiskinan. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(1), 125–140. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.238>
- Regus, M., & Tapung, M. M. (2020). Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 41–52. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v2i2.175>
- Sarjito, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Akses Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 13(1), 397–416. <https://doi.org/10.37304/jispar.v13i1.10520>
- Simanjuntak, D. T., & Santo, J. C. (2019). Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(1), 28–41. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>
- Suyatin. (2020). Implementasi Pelayanan Holistik Berdasarkan Matius 25:35-36 pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Abepura, Jayapura. *EPIGRAPHE:*

Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 4(1), 111–121.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.84>

Syahrukhin, A. A. (2026). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Melalui Distribusi Paket Sembako di Desa Kebonagung Pasuruan Sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Pangan Keluarga Rentan. *LEMBAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 71–77.